

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mereka dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan tersebut terjadi dalam beberapa kondisi, seperti proses tumbuh kembang yang abnormal. ABK tidak selalu menunjukkan keterbatasan mental, emosional, maupun fisik, seperti anak ABK tunanetra. Secara fisik, anak tunanetra adalah anak ABK, tetapi belum tentu ia tidak memiliki kelebihan dari segi mental atau kecerdasan (Setiawati, 2020). Pengelompokan terbaru ABK, antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunawicara, tunaganda, *gifted*, *talented*, kesulitan belajar, lambat belajar, autisme, indigo, dan korban penyalahgunaan narkoba (Zulaikhah *et al.*, 2020).

Menurut data Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021/2022, jumlah ABK di Yogyakarta adalah 5046 anak mulai dari jenjang TK-SMA. Kesehatan gigi ABK sangat penting karena anak biasanya memiliki keterkaitan dengan masalah medis selain dari kondisi utama mereka dan masalah gigi atau rongga mulut yang dapat membahayakan kesehatan umum mereka (Azzahra *et al.*, 2014).

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada ABK, antara lain gigi berlubang (karies gigi), penyakit jaringan penyangga gigi (periodontal), maloklusi (gigi berjejal), dan trauma (Rachmawati *et al.*, 2019). ABK cenderung memiliki kebiasaan buruk yang bisa mengakibatkan masalah di kesehatan gigi dan mulut, seperti menjulurkan lidah (*tongue thrusting*) dan bernapas melalui mulut (*buccal breathing*) (Mandić *et al.*, 2018).

Secara khusus bagi penulis bahwa kesehatan gigi dan mulut ABK dapat menjadi hal yang menarik untuk dicermati dan diteliti. ABK memiliki risiko yang lebih tinggi terkena masalah kesehatan gigi dan mulut karena keterbatasan fisik, psikologis, dan sosial yang dimiliki (Louisa *et al.*, 2021). Terkait dengan kondisi tersebut, ABK tentu membutuhkan perawatan dan pelayanan kesehatan yang lebih dari anak lain pada umumnya (Chamidah, 2010).

ABK karena keterbatasannya tidak dapat mempertahankan kebersihan mulutnya dengan baik, sehingga menjaga kebersihan gigi dan mulut anak harus mendapat perhatian dari orang tua. Tidak seperti anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan permanen dan sementara untuk belajar dan berkembang karena faktor lingkungan, faktor dalam diri anak itu sendiri, atau kombinasi dari semuanya (Indahwati *et al.*, 2015). Buruknya kebersihan mulut merupakan ciri-ciri umum yang dapat ditemukan pada penderita retardasi mental (Azzahra *et al.*, 2014).

Perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan tubuh. Mulut tidak hanya sebagai pintu masuk makanan dan minuman, tetapi fungsi mulut lebih dari sekedar pintu masuk dan hanya sedikit orang yang menyadari pentingnya peran mulut bagi kesehatan dan kesejahteraan individu. Kesehatan gigi dan mulut memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kesehatan seseorang (Ratih *et al.*, 2019).

Sebagaimana dalam Qur'an Surah (QS) al-Baqarah (2;222), Allah SWT berfirman agar manusia selalu menjaga kebersihan dan kesucian.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”

Di masa pandemi *corona virus disease* 2019 (COVID-19) yang sedang berlangsung, Kementerian Kesehatan menghimbau masyarakat untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hal ini bertujuan untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari ancaman penyakit menular khususnya COVID-19. Proteksi diri dan pencegahan COVID-19 bisa dilakukan dengan cara menggunakan masker, sering mencuci tangan menggunakan sabun atau menggunakan *hand sanitizer*, dan menjaga jarak (*physical distancing*) (Kemenkes, 2020). Sebagai upaya pencegahan penyebaran COVID-19, kunjungan ke dokter gigi hanya bisa dilakukan untuk kasus-kasus kegawatdaruratan (*emergency*). Pemerintah membatasi

akses ke pelayanan kesehatan gigi, sehingga tindakan pencegahan (preventif) sangat diperhatikan dan diutamakan daripada mengobati atau merawat (Ramadhany *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brondani *et al.*, (2021), remaja menunjukkan penurunan frekuensi menyikat gigi yang signifikan selama pandemi. Penelitian ini menyatakan bahwa selama *social distancing*, siswa cenderung kehilangan kebiasaan baik yang diperoleh selama masa sekolah, mengakibatkan menurunnya aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan, seperti kebersihan mulut. Variabel yang berhubungan dengan aspek psikososial dan emosional juga menunjukkan perubahan selama masa *follow-up* penelitian ini. Situasi ekstrem, seperti pandemi, dapat mengubah status psikososial individu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi diri remaja tentang kebutuhan akan perawatan gigi menurun secara signifikan di masa pandemi. Melihat hasil penelitian ini, penulis tertarik untuk mencari tahu perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut ABK di SLB Negeri 1 Kulon Progo berdasarkan persepsi orangtua di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus usia 6-18 tahun di SLB Negeri 1 Kulon Progo berdasarkan persepsi orangtua di masa pandemi COVID-19.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut ABK berdasarkan persepsi orangtua di masa pandemi COVID-19?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut ABK berdasarkan persepsi orangtua di masa pandemi COVID-19.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi penulis

Mampu menambah pengetahuan penulis di bidang kedokteran gigi tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut saat pandemi COVID-19 khususnya pada ABK.

### 2. Bagi masyarakat

Dengan mengetahui pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya melakukan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus.

### 3. Bagi ilmu pengetahuan

Dapat menjadi salah satu dasar atau acuan penelitian lebih lanjut sumber bagi peneliti lain yang ingin meneliti di bidang kedokteran gigi, khususnya ABK.

## E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, di antaranya:

1. Brondani *et al.*, (2021) dengan judul *Effect of the COVID-19 pandemic on behavioural and psychosocial factors related to oral health in adolescents: A cohort study*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 terhadap perilaku dan psikososial terkait kesehatan gigi dan mulut pada remaja. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kedua penelitian ingin melihat persepsi subjek penelitian terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut saat pandemi. Perbedaan penelitian ini adalah terletak di subjeknya, di mana subjek dari penelitian sebelumnya adalah remaja, sedangkan subjek dari penelitian yang akan dilakukan adalah ABK di SLB. Selain itu, perbedaan penelitian terletak di desain penelitian. Desain dari penelitian ini adalah cohort, sedangkan desain dari penelitian yang akan dilakukan adalah deskriptif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany *et al.*, (2021) yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Anak di Masa Pandemi COVID-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan orangtua murid pada TK Orchid Ciangsana tentang kesehatan gigi dan mulut anak di masa pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini menemukan

bahwa orang tua murid di sekolah tersebut memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian, yaitu metode deskriptif. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel penelitian dimana penelitian ini melihat gambaran pengetahuan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melihat gambaran perilaku.